

Naskah Drama “Hutbah Munggaran di Pajajaran” Karya Yus Rusyana (Kajian Struktural dan Semiotik)

Farhan Mustaqim¹, Dedi Koswara², Ruswendi Permana²

¹SMAN 2 Tambun Selatan, ²Universitas Pendidikan Indonesia
farhanphd95@gmail.com

Sejarah Artikel: Diterima (28 Februari 2019); Diperbaiki (24 April 2019); Disetujui (01 Juni 2019); Published (31 Oktober 2019)

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Mustaqim, M., Koswara, D., Permana, R. (2019). Naskah Drama Hutbah Munggaran di Pajajaran Karya Yus Rusyana (Kajian Struktural dan Semiotik). *Lokabasa*, 10(2), 124-130. doi: 10.17509/jlb.v10i2.21337

Abstrak: Dewasa ini tidak banyak pengarang yang menulis naskah drama Sunda, apalagi jika dibandingkan dengan penulis cerpen, novel, atau puisi. Lahan untuk memuat naskah drama pun terbatas, sehingga sulitnya mencari buku kumpulan naskah drama. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karya sastra, khususnya naskah drama berdasarkan struktur dan semiotiknya kemudian diterapkan sebagai bahan pembelajaran di SMA/SMK/MA. Dalam pendeskripsian permasalahan tersebut, penulis menggunakan dua metode, yakni metode deskriptif analitis, dan struktural-semiotik. Kajian struktural digunakan untuk mendeskripsikan struktur drama sedangkan kajian semiotik digunakan dalam mendeskripsikan makna yang terdapat dalam naskah karya Yus Rusyana yang berjudul “Hutbah Munggaran di Pajajaran”. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari naskah drama karya Yus Rusyana yang berjudul “Hutbah Munggaran di Pajajaran”. Setelah proses identifikasi terhadap naskah drama tersebut dapat dideskripsikan naskah tersebut bertemakan tentang réligi yang memiliki fokus di persoalan moral. Penemuan lainnya berdasarkan kajian semiotik yaitu, dalam naskah “Hutbah Munggaran di Pajajaran” terdapat 17 ikon, 15 indeks dan 11 simbol.

Kata Kunci: Naskah drama; semiotik; struktur

The Manuscript “Hutbah Munggaran di Pajajaran” by Yus Rusyana for Learning (a structurally semiotic study)

Abstract: This research entitled “The Manuscript “Hutbah Munggaran di Pajajaran” by Yus Rusyana (A Structurally Semiotic Study). Nowadays, there are not much author that write Sunda manuscript drama, beside that write drama manuscript in comparison with author short story, novel or poetry. Drama to load manuscript is limited, so it is difficult to find a book manuscript collection drama. Purpose of this study was conducted to identify and describe works of literature, in particular manuscript drama based on structure-semiotic then applied as a learning material in SMA/SMK/MA. The description of these problem the authors, used two methods namely descriptive analytical method used in data processing, and structural-semiotic. Structural studies are used to describe the structure of the drama while semiotic studies are used to identify and describe the meaning contained in the text of manuscript by Yus Rusyana entitled “Hutbah Munggaran di Pajajaran”. The data source used in this research is from the drama manuscript by Yus Rusyana entitled “Hutbah Munggaran di Pajajaran”. After the identification of the manuscript drama can be described theme of religion that is the issue of moral. Other findings based on studies semiotic is in the script “Hutbah Munggaran di Pajajaran” there are 17 icons, 15 index, and 11 symbols.

Keywords: Drama script, semiotic, structure, teaching materials

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang mengandung unsur-unsur estetis, juga memiliki nilai-nilai kehidupan. Hal itu sesuai dengan pendapat Rusyana (1992, hlm. 7-8), yang memaparkan bahwa sastra merupakan kegiatan kreatif, kegiatan menciptakan, dan kegiatan seni. Dalam karya sastra, pengarang mengolah unsur-unsur estetis menggunakan media bahasa untuk mengungkapkan rasa. (Nurlaily, 2018. hlm. 146).

Sastra merupakan "gejala sosial", artinya sastra ditulis dalam periode yang jelas berhubungan dengan norma adat-istiadat jaman tersebut.

Menurut Koswara (2010, hlm. 2) periode gelar sastra Sunda dibagi dua, yaitu sastra lama dan modern. Jenis sastra lama di antaranya wawacan, guguritan, mantra, sisindiran, kakawihan dan cerita pantun, sedangkan jenis sastra modern yaitu novel, cerpen, sajak, dan drama. Dilihat dari bentuknya, sastra dibagi tiga, yaitu prosa, puisi, dan cerita drama.

Sesuai dengan paparan di atas, drama merupakan salah satu jenis sastra. Drama adalah karya sastra yang menyajikan cerita dalam bentuk dialog. Hal ini sesuai dengan pendapat Isnendes (2010, hlm. 21) yang menyebutkan bahwa drama adalah karangan yang menyajikan cerita atau lakon dalam bentuk dialog diperankan oleh aktor di atas panggung.

Naskah drama jumlahnya lebih sedikit dibandingkan novel, cerpen, atau sajak. Penelitian terhadap naskah drama pun masih kalah banyak dibandingkan karya sastra lainnya.

Naskah drama memiliki struktur yang berbeda dengan karya sastra lainnya, yaitu adanya percakapan. Selain itu, drama memiliki unsur plot dan karakter seperti yang ada di karya fiksi. Tapi dalam proses memanfaatkan bahasa, naskah drama terasa lengkap fungsinya apabila dipentaskan, sebab bisa terlihat gerak, posisi, isyarat, dan roman wajah jika sudah diperankan oleh aktor di atas panggung. Supaya aktor bisa

mementaskan drama dengan baik, tentunya aktor harus paham terhadap makna-makna dalam naskah, juga perlu didalami lagi unsur keindahannya, sebab unsur estetis yang diterapkan merupakan tanda-tanda.

Ilmu tentang tanda disebut semiotik. Charles Sander Peirce menyampaikan, bahwa kita bisa berpikir menggunakan sarana tanda, jika tidak ada tanda, kita tidak bisa berkomunikasi (Sudjiman & Zoest, 1991, hlm. 7). Tanda ada dimana-mana, ucapan, gerak isyarat, bendera, struktur film, struktur karya sastra, bangunan ataupun suara burung, bisa dianggap tanda. Ini sesuai dengan pendapat Barthes (dalam Isnendes, 2010, hlm. 39-40), yang menyebutkan bahwa semiotik adalah ilmu yang meneliti segala sistem tanda, yang bentuknya bisa berbentuk apapun.

Beberapa naskah drama ditulis untuk ditampilkan. Salah satunya adalah naskah drama "Hutbah Munggaran di Pajajaran" karya Yus Rusyana. Naskah ini menceritakan mengenai penyebaran agama Islam di Pajajaran, sesudah pulanginya Kean Santang dari tanah sebrang.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi latar belakang dipilihnya naskah drama "Hutbah Munggaran di Pajajaran" jadi objek penelitian, karena naskah ini merupakan salah satu karya seorang sastrawan Sunda terkemuka yaitu Yus Rusyana.

Bahasa yang digunakan dalam naskah drama "Hutbah Munggaran di Pajajaran" sesuai dengan bahasa ketika naskah tersebut diciptakan, yaitu masih dipakainya kata-kata seperti "kula" untuk pengganti sebutan untuk diri sendiri dan "andika" untuk pengganti sebutan lawan bicar. Walaupun demikian, bahasa yang dalam naskah drama ini, masih dapat dimengerti oleh orang banyak.

Meskipun naskah drama "Hutbah Munggaran di Pajajaran" ditulis lebih dari setengah abad yang lalu, isinya masih bisa diterapkan dalam kehidupan sekarang, karena bukan hanya menceritakan soal sejarah atau babad, tapi menceritakan

tabiat-tabiati manusia yang muncul dalam setiap jaman.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan deskriptif analisis. Menurut Ratna (2012, Hal. 53) metode deskriptif analisis adalah metode yang mendeskripsikan fakta-fakta yang diteruskan oleh analisis. Metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis data yang ada di dalam naskah drama “Hutbah Munggaran di Pajajaran” berdasarkan kajian struktural dan semiotik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah drama “Hutbah Munggaran di Pajajaran” (2018) cetakan pertama, tebal 38 halaman dan terdiri atas 221 dialog.

Pengumpulan data dilakukan melalui tehnik studi pustaka dengan cara membaca dan menelaah beberapa buku, dokumen, dan sumber tulisan lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui tehnik deskripsi dan analisis dilanjutkan dengan menginterpretasikannya. Interpretasi digunakan untuk menjelaskan makna yang ada dalam naskah drama tersebut.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kartu data yang berfungsi untuk menyimpan data-data yang dianalisis. Tujuannya agar memudahkan dalam menganalisis data serta mudah pula dalam membuat kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam naskah drama “Hutbah Munggaran di Pajajaran” karya Yus Rusyana akan dijelaskan seperti di bawah ini.

Struktur Naskah Drama “Hutbah Munggaran di Pajajaran”

Struktur yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan teori Robert Stanton yang meliputi tema, fakta cerita (alur, pelaku,

dan latar), dan sarana sastra (sudut pandang dan gaya basa)

Tema

Tema adalah inti masalah yang ingin diungkapkan oleh pengarang dalam karyanya. Dalam cerita fiksi, khususnya drama, banyak kejadian-kejadian yang di dalamnya mengandung banyak hal, tapi hanya satu tema yang menjadi inti dari masalah-masalah itu.

Dalam naskah drama Hutbah Munggaran di Pajajaran terlihat keinginan Kean Santang untuk mengislamkan Pajajaran, termasuk ayahnya sendiri, Prabu Siliwangi. Meskipun Kean Santang harus perang dengan ayahnya sendiri, karena Kean Santang memiliki pandangan, bahwa, Pajajaran akan jaya dengan dianutnya agama Islam.

Fakta-Fakta Cerita

Alur adalah runtutan kejadian dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis alur dalam naskah drama menggunakan alur progresif, kejadian-kejadian dalam cerita dibahas secara kronologis, kejadian dimulai dengan pembukaan (menjelaskan situasi, muncul konflik), tengah cerita (konflik, klimaks), dan penutup cerita (beresnya persoalan yang ada).

Tokoh atau pelaku adalah nama-nama yang menjadi lakon dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis dalam naskah drama ini tercatat delapan orang pelaku, yang tokoh utamanya bernama Kean Santang yang memiliki peran penting juga memiliki karakter yang kuat dalam membangun cerita, dari awal pembuka, konflik, sampai akhir cerita. Sedangkan Anengga, Janatra, Madenda, Sanggabaya, Salahudin, Jaya Antea, Ki Pungpu, Ki Gori, Bagus Setra, Purnamasari, Rakean, Halid dan Mikdad merupakan pelaku tambahan.

Latar adalah lingkungan yang menjadi tempat/waktu berlangsungnya satu kejadian dalam cerita (Robert Stanton, 2012, hal. 35). Berdasarkan hasil analisis, latar dalam naskah drama Hutbah

Munggaran di Pajajaran terdapat 11 latar yang terbagi menjadi; a) latar sosial ada 3 (27%), b) latar geografis ada 5 (45%), dan c) latar waktu ada 3 (27%). Jadi dalam naskah drama Hutbah Munggaran di Pajajaran latar yang paling banyak adalah latar geografis yang artinya banyak menunjukkan tempat dan ganti tempat.

Sarana-Sarana Cerita

Sarana sastra adalah tehnik yang digunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail- detail cerita menjadi pola yang mempunyai makna. Rupa-rupa sarana sastra adalah sudut pandang dan gaya bahasa. Sudut pandang adalah pusat kesadaran yang membaca dalam memahami semua kejadian yang ada dalam cerita (Robert Stanton, 2012, hal. 52-60). Berdasarkan hasil analisis sudut pandang dalam naskah drama Hutbah Munggaran di Pajajaran menggunakan sudut pandang orang ketiga karena dalam naskah drama ini semua pelaku disebutkan namanya.

Gaya bahasa adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa (Robert Stanton, 2012, hal. 61), berdasarkan hasil analisis gaya bahasa yang digunakan dalam naskah drama ini terdapat gaya bahasa simile ada 3 (17%), gaya bahasa hiperbola ada 3 (17%), gaya basa tautologi ada 2 (11%), gaya bahasa metafora ada 4 (23%), dan gaya basa epitet ada 5 (29%).

Unsur-Unsur Intrinsik Naskah Drama "Hutbah Munggaran di Pajajaran"

Unsur intrinsik yang dianalisis dalam naskah drama Hutbah Munggaran di Pajajaran meliputi prolog, dialog, babak, adegan, wawancang, solilokui, aside, episode, dan epilog. Berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama Hutbah Munggaran di Pajajaran yaitu prolog, dialog, babak, adegan, wawancang, dan epilog. Penjelasan-nya seperti yang dibahas di bawah ini.

Prolog

Prolog adalah cerita awal yang disampaikan dalam pembukaan drama. Berdasarkan analisis terdapat satu prolog dalam naskah drama Hutbah Munggaran di Pajajaran. Penjelasan-nya seperti yang dibahas di bawah ini.

DI TEGAL SI AWAT-AWAT, PRAJURIT PAJAJARAN KEUR LALATIHAN. SOARA PAKARANG PATINGGALONJRANG.

Prolog di atas sebagai cerita awal dalam naskah drama Hutbah Munggaran di Pajajaran yang menggambarkan pelaku, tempat kajadian, dan gambaran kejadian dalam cerita.

Dialog

Hasanuddin (dalam Yurnelis dkk, 2013, hal. 29), menyebutkan bahwa dialog di dalam drama merupakan bagian terpenting. Dalam naskah drama Hutbah Munggaran di Pajajaran terdapat 221 dialog yang semuanya diucapkan oleh tokoh. Hal ini terlihat dari salahsatu kutipan dialog di bawah ini.

*ANENGGGA : HAHAHA, KI JANATRA
TISUNGKUR... HAHAHA!
TUMBAKNA ANGGUR NGAMPUL
IEU TAMÉNG KULA TEU BARÉD-
BARÉD ACAN... HAHAHA!
JANATRA : (BARI NUMBAK MANI
NGAGONJRÉNG KEUNAKANA
KEPENG KI ANENGGGA. ANU
NAMPA NGAJEBLAG) TAMPA IEU
TUMBAK KULA! HAHAHA...
AWAS ULAH SAMBAT KANIAYA!
HEUP!*

Data di atas merupakan dialog yang diucapkan oleh tokoh, isi dialognya adalah mengungkapkan perilaku tokoh, dan sebagai penyambung terhadap jalannya cerita dalam naskah drama

Babak

Babak dalam naskah drama biasanya dibangun oleh 3-5 babak, tetapi ada juga naskah drama yang tidak memakai babak

atau dibangun oleh 1-2 babak. Dalam hasil analisis naskah drama Hutbah Munggaran di Pajajaran dibangun oleh 7 babak.

Adegan

Adegan ditandai oleh adanya pelaku baru atau situasi dalam cerita yang berubah. Dalam hasil analisis, naskah drama Hutbah Munggaran di Pajajaran memiliki 28 adegan, yang terbagi menjadi adegan berat/sulit, adegan kecil, adegan mengikat, adegan ringan/hiburan, adegan terbuka, dan adegan wajib.

Wawancang

Wawancang adalah teks perintah untuk pelaku. Dalam hasil analisis naskah drama Hutbah Munggaran di Pajajaran ditemukan ada 32 wawancang/side text. Wawancang/side text dalam naskah drama Hutbah Munggaran di Pajajaran menunjukkan perintah untuk pelaku dan menunjukkan suara-suara atau menggambarkan keadaan lainnya yang berkaitan dengan cerita naskah drama Hutbah Munggaran di Pajajaran.

Epilog

Epilog adalah pidato singkat diakhir cerita yang biasanya mengungkapkan dan menjelaskan inti cerita atau teks tambahan. Dalam hasil analisis terdapat epilog yang mengakhiri cerita dalam naskah drama Hutbah Munggaran di Pajajaran. Penjelasannya seperti yang terdapat di bawah ini.

TI DINYA LANGLAUNG KADÉNGÉ ADAN! DITÉMBALAN KU NU HADIR MANI EUNDEUR. BARANG ADAN TAMAT, MARANÉHNA NADAHKEUN LEUNGEUN DARU'A.

Data di atas merupakan epilog dalam naskah drama Hutbah Munggaran di Pajajaran, epilog ditulis diakhir cerita, diisi dengan kesimpulan cerita.

Unsur Semiotik

Unsur semiotik yang dianalisis dalam naskah drama Hutbah Munggaran di Pajajaran karya Yus Rusyana menggunakan teori Charles Sander Peirce yang meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Suatu hal yang menjalankan fungsi sebagai penanda suatu objek atau sejenis objek. Dalam hasil analisis naskah drama Hutbah Munggaran di Pajajaran terdapat 17 ikon yaitu ikon imagis terdapat 17 (100%). Penjelasannya seperti yang dibahas di bawah ini.

Ikon imagis adalah tanda yang secara langsung mempunyai sifat ikonis yang menampilkan kualitas-kualitas husus seperti menunjukkan citrawi dan objek yang diacunya. Dalam hasil analisis terdapat 17 ikon imagis, penjelasannya seperti yang dibahas di bawah ini.

Salah satu kata/kalimat yang mengandung ikon imagis adalah "*Macan Pajajaran*" yang disebutkan dalam dialog prajurit Pajajaran merupakan kata ganti sebutan untuk Kean Santang. Kata/kalimat yang kedua yang mengandung ikon imagis adalah Ratu Pajajaran yang disebutkan prajurit Pajajaran merupakan kata ganti sebutan untuk Prabu Siliwangi.

Indeks

Indeks adalah suatu hal yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang menunjukkan petandanya (Peirce dalam Santosa, 1993, hal. 10). Tanda ini lebih fokus terhadap hubungan sebab akibat. Tanda indeks bisa merupakan perilaku, gerak-gerik, gejala fisik, aktualisasi, dan suara. Dalam hasil analisis naskah drama Hutbah Munggaran di Pajajaran terdapat 15 indeks yang terbagi menjadi kategori yaitu indeks perilaku terdapat 8 (52,9%), indeks gejala fisik terdapat 3 (17,6%), dan indeks aktualisasi terdapat 4 (29,4%). Penjelasannya seperti yang dibahas di bawah ini.

Indeks Prilaku

Salahsatu kalimat/kata yang mengandung indeks perilaku adalah "*nyiar batur gelut*" merupakan ujaran salahsatu prajurit Pajajaran. Kata *nyiar* merupakan indeks prilaku orang yang sedang mencari. Sedangkan dalam kalimat/kata kedua yang mengandung indeks perilaku adalah "*cicing*" merupakan ujaran Bagus Setra ke Purnamasari merupakan indeks perilaku berhenti di suatu tempat.

Indeks Gejala Fisik

Salahsatu kalimat/katayang mengandung indeks gejala fisik adalah "*lolong*" diucapkan oleh prajurit Pajajaran. Kata *lolong* merupakan indeks gejala fisik orang yang tidak bisa melihat. Sedangkan dalam kalimat/kata kedua yang mengandung indeks gejala fisik adalah "*gagahna*" diucapkan oleh Jaya Antea kepada Rakean. Kata *gagahna* merupakan indeks gejala fisik yang menandakan orang yang kuat.

Indeks Aktualisasi

Salahsatu kalimat/kata yang mengandung indeks aktualisasi adalah "*di dieu*" merupakan ujaran dari Bagus Setra ke Purnamasari. Kata *di dieu* merupakan indeks aktualisasi yang menandakan pengganti tempat.

Simbol

Simbol adalah suatu hal yang menjalankan fungsi sebagai penanda berdasarkan konvensi yang digunakan di masyarakat (Pierce dalam Santosa, 1993, hal. 10). Dalam hasil analisis terdapat 11 simbol yang terdapat dalam naskah Hutbah Munggaran di Pajajaran. Penjelasannya seperti yang dibahas di bawah ini.

Salahsatu kalimat/kata yang mengandung simbol adalah "*leutik burih*" diucapkan oleh prajurit Pajajaran. Kalimat *leutik burih* merupakan simbol dari orang yang orang yang tidak mempunyai keberanian. Sedangkan dalam kalimat/kata kedua yang mengandung simbol adalah

"*lali rabi tégang pati*" diucapkan oleh prajurit Pajajaran. Kalimat *lali rabi tégang pati* merupakan simbol dari orang yang memiliki semangat untuk berkorban demi negara yang ia cintai.

SIMPULAN

Naskah drama "Hutbah Munggaran di Pajajaran" karya Yus Rusyana (2018) cetakan pertama, tebal 38 halaman dan terdiri atas 221 dialog. Tema dalam naskah drama ini adalah téma religi atau keagamaan yang berfokus pada persoalan moral. Hal tersebut terlihat dari keinginan Kean Santang untuk mengislamkan Pajajaran, termasuk ayahnya sendiri, Prabu Siliwangi, walaupun harus berperang dengan ayahnya tersebut. Hal itu dilakukan karena Kean Santang meyakini bahwa Pajajaran akan jaya kalau menganut agama Islam.

Terdapat 11 latar yang ditemukan dalam naskah ini, terbagi menjadi 3 kriteria: latar sosial ada 3 (27%), latar geografis ada 5 (45%), dan latar waktu ada 3 (27%), artinya latar terbanyak yang digunakan adalah latar geografis yang menandakan kaitanya dengan kehidupan sosial suatu masyarakat di satu tempat, kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, dan pandangan berpikir. Sudut pandang dalam naskah drama ini menggunakan sudut pandang orang ketiga (third-person). Gaya bahasa yang digunakan ada 17 yang terbagi menjadi gaya bahasa simile ada 3 (17%), gaya bahasa hiperbola ada 3 (17%), gaya basa tautologi ada 2 (11%), gaya bahasa metafora ada 4 (23%), dan gaya basa epitet ada 5 (29%).

Unsur intrinsik drama dalam naskah "Hutbah Munggaran di Pajajaran" prolog yang menggambarkan pelaku, tempat kejadian, dan gambaran awal berlangsungnya cerita; terdapat 221 dialog yang diucapkan oleh semua pelaku; terdapat 7 babak; terdapat 28 adegan; terdapat 32 wawancang; tidak ditemukan adanya sililokui, aside, dan episode;

terdapat epilog yang mengakhiri cerita naskah drama *Hutbah Munggaran di Pajajaran*. Naskah drama yang berjudul *Hutbah Munggaran di Pajajaran* memiliki unsur semiotik. Tanda ikon yang dianalisis terdapat Dalam hasil analisis naskah drama *Hutbah Munggaran di Pajajaran* terdapat 17 ikon semuanya ikon imagis (100%)., tanda indeks ada terdapat 15 indeks yang terbagi menjadi kategori yaitu indeks perilaku terdapat 8 (52,9%), indeks gejala fisik terdapat 3(17,6%), dan indeks aktualisasi terdapat 4 (29,4%), sedengkeun simbol ada 11 jenis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, terutama kepada penyunting urnal Lokabasa atas dimuatnya tulisan ini.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

Rusyana, Y. (1992). *Panyungsi Sastra*. Bandung: Rahmat Cijulang.

Nurlaily, A. S. (2018). Unsur Seksualitas yang Direpresentasikan Tokoh Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *Metasastra Jurnal Penelitian Sastra*. 12 (2). 145-156.

Koswara, D. (2010). *Sastra Sunda Modern*. Bandung. JPBD FPBS UPI

Isnendes, R. (2010). *Kajian Sastra: Aplikasi Teori & Kritik Pada Karya Sastra Sunda dan Indonesia*. Bandung: Daluang Publishing.

Sudjiman, P. & Zoest. A.V. (1991). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ratna, Ny. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yurnelis, dkk. (2013). Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VIII RSBI-1 SMP N 12Padang. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, Vol. 1 (2): 27-37.